

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum, gender mengacu pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas yang dikonstruksi dalam masyarakat berdasarkan kategori maskulin dan feminin (Rosdiana et al., 2023). Berbeda dengan jenis kelamin yang bersifat biologis, gender lebih dipengaruhi oleh budaya, norma, dan kebiasaan sosial yang berkembang di setiap komunitas. Gender juga memiliki kaitan dengan ideologi atau keyakinan, dimana nantinya diharapkan laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan untuk bertindak serta berpikir sesuai dengan berbagai standar sosial (Dalimoenthe, 2021). Identitas dan ekspresi gender dapat bervariasi, tergantung pada bagaimana seseorang memahami dan menampilkan diri dalam lingkungan sosialnya.

Gender juga melahirkan peran dan kedudukan yang sering kali ditentukan oleh norma dan budaya setempat (Alamona et al., 2017). Peran gender mengacu pada tugas dan tanggung jawab yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan, seperti perempuan yang diharapkan lebih berperan dalam ranah domestik, sementara laki-laki lebih banyak berperan di ranah publik. Dalam keluarga, gender dapat diartikan sebagai konsep pemisah antara peran suami dan istri (Khamida, 2024). Misalnya, dalam sebuah keluarga suami dianggap sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah, sedangkan istri bertanggung jawab untuk menjaga rumah dan

juga mengurus keperluan anggota keluarga, seperti membersihkan rumah, memasak, serta merawat anak.

Sehubungan dengan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat umum, dibentuk oleh adat istiadat dan nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun (Willius Kogoya, 2023). Laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin, pengambilan keputusan, dan penanggung jawab dalam urusan luar rumah, seperti pekerjaan dan hubungan sosial. Semestara itu, perempuan biasanya berperan penting dalam urusan rumah tangga serta pengasuhan anak. Peran gender mencakup tiga aspek, yaitu peran domestik, peran publik, dan peran sosial. Peran domestik perempuan umumnya mencakup pengelolaan rumah, penyediaan makanan, dan perawatan keluarga, walaupun kini mulai ada pembagian tugas dengan laki-laki. Dalam peran publik, laki-laki lebih dominan pada pekerjaan yang berhubungan dengan mata pencaharian utama dan interaksi di luar komunitas, sedangkan perempuan perlahan mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi, pendidikan, dan organisasi masyarakat. Sementara itu, peran sosial dijalankan oleh keduanya melalui partisipasi dalam acara adat, gotong royong, serta menjaga hubungan baik antarwarga demi memperkuat ikatan sosial komunitas. Sama halnya peran tersebut juga terjadi pada Komunitas Adat Terpencil (KAT), yang dimaksud yaitu komunitas Suku Laut, menurut Dinas Sosial, Suku Laut digolongkan sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT) karena memenuhi beberapa kriteria utama sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014, yaitu secara geografis mereka hidup berpindah-pindah di laut, kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya tergolong rentan, minimnya lapangan pekerjaan, serta proses

pembangunan yang sering kali belum sepenuhnya menjangkau mereka. Perempuan Suku Laut juga memiliki kedudukan yang menarik dalam kehidupan sosial, baik dalam tradisi maupun di era modernisasi (Arman, 2020). Secara tradisional, mereka berperan sebagai penjaga rumah tangga dan pendukung ekonomi keluarga, terutama dalam mengolah hasil tangkapan ikan, serta berdagang dengan masyarakat sekitar. Dalam kehidupan sosial, meskipun laki-laki lebih dominan dalam kepemimpinan komunitas, perempuan tetap memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan kegiatan adat. Sedangkan di era modernisasi, perempuan Suku Laut mengalami perubahan dalam peran dan kedudukan mereka (Pahlevi & Jauhariyah, 2022). Jika dulu mereka berfokus pada rumah tangga dan ekonomi berbasis laut, kini mereka mulai mengakses pendidikan dan bekerja di sektor lain seperti perdagangan dan jasa. Kemajuan teknologi dan informasi juga memberi mereka wawasan lebih luas tentang kesehatan, ekonomi, dan hak-hak perempuan.

Di berbagai kasus, pekerjaan yang berhubungan dengan laut dan pencari nafkah dianggap lebih sesuai untuk laki-laki karena dianggap lebih membutuhkan kekuatan fisik, sementara perempuan lebih cocok menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, termasuk mengurus keluarga, memasak, mencuci, dan membersihkan rumah (Sopamena, 2019). Namun, pada era sekarang ini kaum perempuan (istri) juga turut ikut dalam mendukung laki-laki (suami) dalam menjalankan usaha melaut. Dalam hal ini perempuan (istri) akan mengambil alih untuk melakukan penjualan dari hasil tangkapan laut laki-laki (suami). Pembagian peran dalam keluarga ini dapat membantu dalam meringankan pekerjaan laki-laki

maupun perempuan, yang dimana laki-laki (suami) diringankan tugasnya dalam menjual ikan, dan perempuan (istri) dibantu laki-laki sebagai pencari nafkah (Husuna et al., 2019). Demikian juga sebaliknya bahwa laki-laki juga haus terlibat dalam menjalankan peran yang dibebankan kepada perempuan seperti urusan sektor domestik yaitu mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak dan mencuci. Hal ini dilakukan agar terjadi keseimbangan peran perempuan dan laki-laki, tidak ada pihak-pihak yang merasa dibebani dengan pembagian peran yang harus dijalani tersebut. Hal inilah yang nantinya akan menimbulkan kesejahteraan dalam keluarga, baik itu terpenuhi secara fisik materil, mental spritual, dan sosial. Secara keseluruhan, dalam sistem pembagian kerja ini, laki-laki yang berperan dalam semua aktivitas yang berhubungan dengan sektor perikanan, seperti memancing dan mencari ikan, yang merupakan sumber penghasilan utama bagi keluarga. Sementara perempuan menjalankan tugas-tugas domestik yang penting, seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci dan merawat anak.

Menurut Kusuma et al. (2017), di daerah pesisir, kita dapat menemukan sekelompok masyarakat yang hidupnya bergantung dengan kehidupan mereka dilaut. Mereka inilah yang dapat kita sebut dengan Suku Laut atau orang laut. Selain itu, Suku Laut adalah termasuk salah satu Komunitas Adat Terpencil (KAT) , yaitu sekelompok kecil anggota masyarakat yang hidup berkelompok didaerah pelosok/terpencil dan berpindah-pindah (F. B. Syahputri & Wahyuni, 2024). Suku Laut itu sendiri memiliki ciri-ciri seperti komunitas adat yang kecil, hidup secara homegen, tertutup, dan hubungan sosial yang selalu berdasarkan pada kekerabatan, serta bertempat tinggal diwilayah yang sulit dijangkau/terpencil (Elsera et al.,

2021). Hal yang menyebabkan Suku Laut lebih bersifat homogen yaitu karena mereka telah hidup secara berkelompok dari dilahirkan hingga dibesarkan dengan komunitasnya saja, yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat Suku Laut mengalami keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat luar.

Suku Laut di Kepulauan Riau tersebar di hampir seluruh kabupaten/kota, dengan jumlah penduduk terbanyaknya berada di Kabupaten Lingga, Kota Batam, dan Bintan, serta dengan jumlah penduduk terkecil ada di Anambas, Natuna, dan Karimun (Arman & Swastiwi, 2023). Pada tahun 1993, populasi Suku Laut Kepulauan Riau (sebelum pemekaran) berjumlah 2.710 orang, dengan 626 rumah tangga (Arman, 2019). Mereka tersebar di 19 desa, 9 kecamatan, dan 24 pemukiman di daratan. Sejak tahun 1982, Suku Laut telah menerima pemukiman dari Departemen Sosial pemerintah, dengan 840 orang dari 209 keluarga yang telah dipindahkan. Mereka ditempatkan di empat lokasi: Desa Kelong (Air Kelubi) di Bintan Timur, Desa Seibuluh (Kecamatan Singkep), Desa Penuba (Kecamatan Lingga), dan yang terakhir Desa Karas di Kecamatan Galang (Arman, 2019). Selain orang-orang yang telah dipindahkan, masih terdapat 1.870 Orang atau 417 rumah tangga yang pada saat itu tetap memilih tinggal di laut. Selain di Desa Penuba (Kecamatan Lingga), Suku Laut juga tinggal di Desa Kelumu yang berada di Kabupaten Lingga (Rahmat et al., 2023). Mereka merupakan penduduk asli dari pulau tersebut. Yang dimana mereka tetap memiliki kehidupan dan budaya yang berbeda, bergantung pada tangkapan hasil laut sebagai sumber kehidupan utama mereka. Suku Laut yang ada di pulau Kelumu inilah yang nantinya akan menjadi objek penelitian ini, Suku Laut tersebut yaitu Suku Laut Kampung Baru, yang

terdiri dari 160 orang dengan 56 kepala keluarga (Tan, 2021). Mereka dulunya tinggal dalam sampan di atas laut. Meskipun demikian, masyarakat Suku Laut ini memutuskan untuk mendirikan pondok pada tahun 1985. Pada tahun 2008, pemerintah Kabupaten Lingga mendirikan rumah di darat sebagai tempat tinggal Suku Laut tersebut dan sebagiannya berada di tepi laut.

Proses transformasi tempat tinggal ini terjadi dalam kehidupan di atas sampan (berkajang), kemudian pindah ke rumah panggung atas laut, dan akhirnya menetap di rumah di tepi pesisir pantai (Wijaya et al., 2024). Saat masih tinggal berkajang, kehidupan mereka sangat terbatas, laki-laki dominan dalam peran ekonomi sebagai pencari ikan, sementara perempuan menjalankan peran domestik seperti memasak dan menjaga anak dalam ruang sempit. Interaksi sosial sangat terbatas karena mobilitas tinggi dan ruang yang sempit. Ketika mulai menetap di rumah panggung di atas laut, ruang hidup yang lebih stabil membuka peluang bagi perempuan untuk lebih aktif secara sosial, dan laki-laki mulai terlibat dalam kegiatan gotong royong atau pembangunan bersama (Hamid, 2024). Perubahan semakin tampak setelah mereka tinggal di rumah darat. Perempuan mulai berperan dalam kegiatan publik seperti berdagang dan aktif dalam kegiatan desa, sementara laki-laki mulai mengambil sebagian tanggung jawab domestik seperti memperbaiki rumah dan mengurus anak. Selain itu, keduanya juga mulai aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, menunjukkan pergeseran peran gender yang lebih seimbang dan adaptif terhadap lingkungan baru.

Era modernisasi mulai mengubah tatanan yang ada (Yurida, 2018). Dengan masuknya teknologi, pendidikan, dan peningkatan akses terhadap informasi,

banyak perempuan yang kini mulai terlibat dalam kegiatan ekonomi yang sebelumnya dikuasai oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam sektor ekonomi tersebut mengindikasikan adanya perubahan dalam struktur sosial dan pembagian dalam keluarga (Syakilla et al., 2024). Keterlibatan ini disebabkan oleh perempuan yang tidak lagi hanya dibatasi pada peran domestik atau peran dalam keluarga saja, tetapi turut serta dalam menopang perekonomian keluarga. Hal ini memperlihatkan adanya ketidakmampuan laki-laki (suami) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Wahyuni & Solina, 2021). Keterbukaan informasi media massa dan nilai-nilai global yang diusungkan oleh modernisasi juga berkontribusi pada perubahan persepsi. Generasi muda yang terpapar pada konsep kesetaraan gender mulai menyadari bahwa peran yang dibagi antara laki-laki dan perempuan seharusnya lebih egaliter (sederajat), di mana tanggung jawab dalam keluarga tidak lagi semata-mata didasarkan pada jenis kelamin, tetapi juga pada kemampuan dan kesediaan individu untuk berperan (Pahlevi & Rahim, 2023).

Begitu juga dengan peran gender dalam keluarga Suku Laut di desa Kelumu yang mengalami perubahan akibat modernisasi, yang dimana dulunya masyarakat Suku Laut di Desa Kelumu hidup dengan pembagian peran gender yang tradisional. Pria bertugas melaut dan menjadi pemimpin keluarga, sementara perempuan mengurus rumah, anak, dan membantu menyiapkan hasil tangkapan. Dengan pola hidup mereka yang nomaden, bergantung pada laut, dan menjalankan tradisi turun-menurun tanpa banyak pengaruh dari luar. Namun penelitian tentang hal ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada peran tradisional, dimana laki-laki bekerja di laut dan perempuan mengurus rumah tangga. Dengan

meningkatnya akses pendidikan dan perubahan ekonomi, peran-peran ini kemungkinan mulai berubah. Perempuan mungkin mulai bekerja diluar rumah atau munculnya pembagian tugas dirumah terhadap anggota keluarga (Oktaviani, 2021). Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memahami bagaimana perubahan ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga dan dalam menyesuaikan diri dengan arus modernisasi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut tentang perubahan peran gender dalam keluarga Suku Laut di desa Kelumu sebagai akibat dari modernisasi. Modernisasi mengubah cara hidup mereka. Kini, mereka mulai meninggalkan kehidupan nomaden dan menetap di desa dengan fasilitas modern seperti listrik, internet, dan sekolah. Laki-laki tidak hanya melaut saja tetapi kini juga ada yang sudah bekerja di darat. Sedangkan perempuan kini terlibat dalam ekonomi keluarga, menjalankan usaha kecil seperti membuat anyaman. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana modernisasi mengubah struktur keluarga, interaksi antar anggota keluarga, juga peran-peran yang akan dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Dengan memfokuskan pada perubahan gender, penelitian ini juga akan melihat bagaimana perempuan mulai memainkan peran yang lebih signifikan perekonomian keluarga dan komunitas. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana komunitas Suku Laut di Desa Kelumu dalam mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang dihadirkan di era modernisasi ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang akan dibahas adalah: Bagaimana transformasi peran gender dalam keluarga Suku Laut di Desa Kelumu Kabupaten Lingga dalam era modernisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah diatas adalah untuk dapat mendeskripsikan transformasi peran gender dalam keluarga Suku Laut Desa Kelumu Kabupaten Lingga dalam era modernisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut beberapa manfaatnya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian yang akan datang, terutama dalam pengembangan ilmu Sosiologi yang berkaitan dengan peran gender dalam masyarakat Suku Laut Desa Kelumu di era modernisasi. Diharapkan juga bahwa temuan penelitian ini akan memberikan informasi untuk penelitian lanjutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan masukan dan pertimbangan bagi mereka yang ingin memahami tentang peran gender dalam kehidupan masyarakat Suku Laut.